

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.<sup>24</sup>

Adapun pembagian peran menurut Soekanto, peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

##### 1. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.

##### 2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

---

<sup>24</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, dkk, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 04, No. 048 (2019), 2.

### 3. Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar tidak memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.<sup>25</sup>

### **B. Tokoh Agama**

Tokoh agama pada umumnya sering dikenal sebagai ulama'. Ulama' adalah individu yang berpengetahuan, orang terpelajar dalam satu ilmu pengetahuan. Ulama' merupakan sebuah status yang didapat seseorang melalui proses belajar, dimana gelar ini adalah pengakuan dari orang lain. Untuk memperoleh pengakuan ini, seorang ulama' setidaknya harus memiliki pengetahuan yang baik dan memiliki pengikut atau murid. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah, karena peran para aktivis tersebut juga berhubungan dengan dakwah. Sebagai sosok yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat karena latar belakang pendidikan dan spiritualnya, kyai atau ustadz memiliki peran yang signifikan terutama dalam konteks keagamaan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid, 3.

<sup>26</sup> Shabri dan Sudirman, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid III*, (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh dan Dinas Pendidikan dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005), 2.

Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga berfungsi sebagai sumber nilai, yang berdampak pada ucapan dan tindakan mereka. Tokoh agama menjadi panutan bagi orang-orang di masyarakatnya. Bahkan sebagian besar Tokoh Agama di Jawa berpendapat bahwa lingkungan masyarakat digambarkan sebagai kerajaan kecil di mana Tokoh Agama adalah sumber mutlak kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan pendidikan masyarakat.<sup>27</sup>

Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai sumber ilmu dan nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai pemimpin dalam komunitasnya. Kepemimpinan sendiri merupakan suatu proses yang melibatkan upaya untuk mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok guna mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi. Kepemimpinan tidak hanya terbatas pada struktur formal yang didasarkan pada hierarki jabatan, tetapi juga mencakup kepemimpinan yang bersifat karismatik, dimana seseorang diakui sebagai pemimpin berdasarkan pengaruhnya terhadap orang lain. Dengan demikian, kepemimpinan dapat berlangsung dalam berbagai situasi, baik dalam organisasi, lingkungan sosial, maupun dalam lingkup keluarga.<sup>28</sup>

### **C. Perempuan**

#### **1. Pengertian Perempuan (Wanita)**

Dalam Kamus Komprehensif Bahasa Indonesia, perempuan di definisikan sebagai individu yang memiliki alat reproduksi wanita, mengalami siklus menstruasi, mengandung, melahirkan, serta menyusui

---

<sup>27</sup> Ida Umami, "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung", *Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 (31 Juli 2018), 268-269.

<sup>28</sup> Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil, 2021), 128.

anak. Sementara itu, istilah wanita digunakan untuk merujuk kepada perempuan yang sudah dewasa dan telah melahirkan dalam konteks pernikahan. Secara umum, istilah perempuan memiliki arti yang lebih luas karena segala sesuatu yang ada pada perempuan juga terdapat pada wanita, tetapi tidak semua yang ada pada wanita ada pada perempuan.<sup>29</sup>

Membahas tentang perempuan tidak terlepas dari sosok perempuan pertama yang diciptakan oleh Tuhan dari tulang rusuk Nabi Adam, dilengkapi dengan segala sifat feminin untuk menyeimbangkan serta menemani karakter maskulin dari Nabi Adam. Pada masa jahiliyah, perempuan mengalami penurunan martabat yang signifikan, karena mereka diperlakukan sebagai barang yang dapat diperdagangkan, diberikan sebagai hadiah, dan diperlakukan sewenang-nya. Kaum Quraisy merasa malu memiliki anak perempuan, sampai-sampai mereka tega mengubur putri mereka hidup-hidup. Namun, setelah munculnya ajaran Islam, wanita mulai mendapatkan status yang seharusnya mereka terima sebagai manusia, dan hak-hak mereka mulai dihargai.

Allah berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 19 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا

بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ

كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

<sup>29</sup> Bambang Sudibyo, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 371.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.” (QS. 4:19)*

Islam sangat menjunjung tinggi martabat perempuan, baik sebagai anak, istri, ibu, maupun anggota masyarakat. Islam memberikan hak dan perlindungan kepada perempuan serta menekankan pentingnya memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan keadilan.

## 2. Peran Perempuan

Peran adalah sifat yang harus dimainkan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan statusnya, jadi peran seorang perempuan harus dimainkan oleh seorang perempuan, dan peran tersebut bergantung pada kondisi sosial dan budaya yang dimiliki oleh seseorang. Sebagian besar peran biasanya diberikan kepada perempuan adalah sebagai istri, ibu, pendidik, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Perempuan merupakan pondasi serta kunci dalam meraih keberhasilan seorang pria, sekaligus menjadi sumber kebahagiaan dan kasih dalam hidup. Mereka mampu menginspirasi keberanian dan semangat dalam diri pria, menanamkan cinta dan antusiasme terhadap pekerjaan, serta mengembangkan sifat ketahanan dan kesabaran. Kehadiran mereka dapat mengusir rasa lelah dan penat, memperhalus kepribadian, dan membuat sensasi emosional menjadi lebih lembut. Selanjutnya, perempuan memiliki perbedaan fisik dibandingkan laki-laki.

---

<sup>30</sup> Nur Ulwiyah dan Muktamar Rotin, “Peran Wanita dalam Memajukan Pengetahuan Agama Islam Terhadap Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2018), 301.

Struktur tulang mereka lebih fleksibel, kulitnya lebih lembut, dan kepekaan mereka juga lebih tajam. Sejak awal penciptaan, Tuhan telah menciptakan pasangan manusia dalam rangka menyempurnakan hukum dan ketentuan-Nya.<sup>31</sup> Perempuan memiliki peran di dalam kehidupan, antara lain:

a. Perempuan Sebagai Istri

Allah SWT telah menyatakan bahwa "perempuan" merupakan pakaian suaminya.<sup>32</sup> Pakaian digunakan untuk menutup hal-hal yang sangat rawan atau yang tidak dapat dilihat. Dalam hal ini, apabila keduanya saling mendukung, istri sangat membantu seorang suami berhasil. Tuhan membuat perempuan untuk mendampingi laki-laki, keduanya diciptakan untuk saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Perempuan dan laki-laki juga diharuskan untuk saling menjaga keharmonisan keluarganya. Begitulah istri yang cantik perangnya, akan menjadikan suami yang baik budi pekertinya.

Karena statusnya sebagai istri, perempuan tidak diharuskan bertanggung jawab atas sumber daya keuangan, tetapi dalam Islam, tanggung jawab ini diberikan kepada seorang laki-laki sebagai suami. Selain itu, sebagai anggota masyarakat yang paling kecil, Tuhan mengharuskan suami dan istri untuk bekerja sama dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Meskipun demikian, melaksanakan kewajiban ini tidak berarti bahwa perempuan tidak sepenuhnya

---

<sup>31</sup> Nur Ulwiyah dan Muktamar Rotin, "Peran Wanita dalam Memajukan Pengetahuan Agama Islam Terhadap Anak", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2018), 303.

<sup>32</sup> Hamidah Hanim, "Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat" *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan (Universitas Sains Cut Nyak Dhien)*, Vol.7, No.2, (2020), 154.

disamakan dengan pria dalam hal ini. Sebaliknya, perempuan melakukannya sesuai dunia kewanitaannya.

b. Perempuan Sebagai Ibu

Ibu merupakan sosok terdekat pertama bagi anak karena mereka terhubung secara fisik dan emosional sejak awal keberadaannya, dimulai dari proses konsepsi, pertumbuhan embrio, hingga lahir ke dunia. Ibu adalah individu pertama yang berinteraksi dengan anaknya ketimbang ayah. Dengan demikian, keberadaan dan kontribusi positif ibu sangat krusial bagi perkembangan serta pertumbuhan anak di fase awal kehidupannya.

Ibu merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Dari fase kehamilan hingga proses kelahiran, itulah momen-momen awal perjalanan hidup seorang anak. Dimulai dengan perkembangan dalam rahim sebagai janin, anak kemudian dilahirkan dari tubuh ibunya dalam keadaan rentan serta di fase awal kehidupannya di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak menghabiskan waktu, yang sangat memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan mereka. Orang tua, khususnya ibu, berperan sebagai sumber pendidikan utama bagi anak, serta menjadi lokasi dimana anak belajar, mencontoh, dan mengenali.<sup>33</sup>

c. Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

Perempuan memainkan peranan dan posisi yang tegas dalam masyarakat dan negara, baik sebagai anggota komunitas maupun

---

<sup>33</sup> Salsabila Maulidha Hidayat dan I Laili Nazwa, "Peran Wanita dalam Rumah Tangga Menurut Agama Islam: Tinjauan Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 6, (2023), 147-148.

sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban. Antara pria dan wanita tidak ada perbedaan. Keadilan harus ditegakkan sebagai perintah Allah untuk bersikap adil dalam seluruh aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah. Keadilan adalah prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang wajib dilaksanakan untuk mengatur kehidupan manusia. Prinsip ini harus diintegrasikan ke dalam setiap norma, nilai, dan perilaku seseorang di mana pun dan kapan pun. Dari sudut pandang Islam, karena mereka merupakan bagian dari satu komunitas kemanusiaan, pria dan wanita dianggap setara. Oleh karena itu, Islam menetapkan kewajiban syariah serta menyamaratakan hak dan tanggung jawab setiap individu.<sup>34</sup>

Dalam ajaran Islam, tidak ada perbedaan dalam hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam mengajak orang untuk beriman. Selain itu, ajaran Islam menyamakan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, sehingga tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam hak serta kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, Islam juga menganggap laki-laki dan perempuan setara dalam aspek hukum muamalat seperti transaksi jual beli, perwakilan, tanggungan, jaminan, dan berbagai hukum lainnya yang berlaku dalam interaksi antar individu.

#### **D. Teori Strukturasi Antony Giddens**

Bagian ini menawarkan aplikasi dari prinsip Antony Giddens “Teori Strukturasi” sebagai sebuah makna yang melebihi struktural fungsional dan

---

<sup>34</sup> Hamidah Hanim, “Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat”, *AtTarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 2, (2020), 155.

sejarah materialisme dalam sebuah analisis perubahan sosial. Giddens mencoba melihat pengerjaan ulang teori sosial sebagai sebuah pondasi untuk sosiologi dan ilmu sosial secara umum. Prinsipnya dengan mengakomodasi lebih efektif tentang konsep *struktur sosial* dan *aksi sosial (social action)*. Giddens menawarkan kebebasan terakhir dari sejarah materialisme sebagai sebuah teori perubahan sosial yang belum mencukupi. Serta, teori fungsionalis dalam ranah bahwa sistem sosial tidak dapat dijelaskan dalam sebuah fungsi atas bagian masyarakat. Teori strukturasi dipresentasikan sebagai sebuah teori *non-evolutioner* dimana manusia yang akan membuat perbedaan dalam reproduksi institusi sosial.<sup>35</sup>

Giddens menamai teori strukturasi (*theory of structuration*) menepis dualisme (pertentangan). Giddens mengajukan gagasan dualitas (timbang-balik) antara aktor dan struktur. Bersama sentralitas waktu dan ruang, dualitas pelaku struktur menjadi dua tema sentral yang menjadi poros teori strukturasi. Dualitas berarti tindakan dan struktur saling mengandaikan. Menurut teori strukturasi, pemahaman tentang sistem-sistem sosial yang terposisi dalam ruang waktu dapat diperoleh dengan menganggap struktur berciri non-temporal dan non-spasial. Sebagai *tertib/urutan maya* perbedaan yang diproduksi dan direproduksi di dalam interaksi sosial sebagai sarana dan hasilnya.

Dalam strukturasi, agen diletakan sebagai individu atau kelompok yang mampu terlibat atau tidak ikut terlibat dalam jalannya suatu peristiwa tersebut. Teori strukturasi mengacu pada suatu cara, sehingga struktur sosial

---

<sup>35</sup> Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama Perspektif Sosial, Ideologi, dan Ekonomi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2008), 76.

diproduksi, direproduksi, dan di ubah dalam maupun praktik. Oleh karena itu, struktur sosial bersifat dualitas, yaitu diproduksi baik oleh manusia maupun oleh media tindakan sosial lainnya. Struktur adalah *rule of resources* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (lebih mikro). Menurut Giddens adalah *enabling*, yakni memfasilitasi dan membuka peluang individu untuk melakukan sesuatu (individu memproduksi sebuah *resources* berupa sanksi, dominasi, dan legitimasi).<sup>36</sup>

Struktur menurut Giddens sama dengan *langue*, dimana ruang dan waktunya tergantung dari perilaku individu sendiri. Jadi bukan sekadar tempat dan waktu tertentu atau parole: terikat ruang dan waktu. Dalam konteks ini, yang disebut praktek sosial merupakan pengulangan tindakan yang dipengaruhi ruang dan waktu dan tergantung perilaku individunya.<sup>37</sup> Antony Giddens dalam teori strukturasi mempunyai arti bahwa agen manusia secara berkesinambungan mereproduksi struktur dan sistem masyarakat dalam interaksi sosial. Bentuknya yang tepat dari integrasi sosial adalah sesuatu yang dapat bekerja untuk menandakan bahwa interaksi sosial merupakan pemaknaan terhadap agen manusia melalui reproduksi struktur dan sistem dalam konsep fundamental yang dinamakan "*duality of structure*". Dimana individu tidak hanya diposisikan sebagai objek dalam struktur sosial, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi dalam membentuk dan mengubah struktur tersebut. Tindakan individu dapat membawa perubahan dalam struktur sosial melalui praktik-praktik yang mereka lakukan sehari-hari.

---

<sup>36</sup> Dina Elina Saragih dan Ari Ganjar Herdiansyah, "Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Bantuan Program Keluarga Harapan: Perspektif Sosiologi Gender, *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 8, No. 03 (September-Desember 2022), 317.

<sup>37</sup> Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama Perspektif Sosial, Ideologi, dan Ekonomi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2008), 79.

Konsep “*duality of structure*” membantu kita memahami bahwa individu dan struktur sosial saling bergantung satu sama lain dalam membentuk sistem sosial yang ada.<sup>38</sup>

Menurut Anthony Giddens, *human agency* dan struktur sosial memiliki hubungan timbal balik, di mana tindakan-tindakan berulang (repetisi) dari individu sebagai agen sosial secara aktif mereproduksi struktur yang ada. *Human agency* sendiri dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertindak secara sadar, reflektif, dan memiliki pilihan dalam menentukan tindakannya, sehingga dapat memengaruhi bahkan membentuk ulang struktur sosial di sekitarnya. Dalam kerangka teori strukturasi, Giddens menekankan bahwa manusia bukan sekadar objek yang dibentuk oleh struktur, tetapi juga subjek yang mampu menciptakan dan mengubah struktur melalui praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, *agency* menjadikan individu sebagai pelaku perubahan sosial yang dinamis, yang terus membentuk struktur melalui tindakan dalam ruang dan waktu tertentu. Tindakan sehari-hari seseorang memperkuat dan mereproduksi seperangkat ekspektasi. Perangkat ekspektasi orang-orang lain lah yang membentuk apa yang oleh sosiolog disebut sebagai “kekuatan sosial” dan “struktur sosial”. Tetapi menurut Giddens, sebagian besar tindakan kita tidak dimotivasi secara langsung. Meski tindakan tertentu tidak dimotivasi dan motivasi umumnya tidak disadari, namun motivasi memainkan peranan penting dalam tindakan manusia.

Hal ini berarti terdapat struktur sosial seperti, tradisi, institusi, dan aturan moral, serta cara-cara mapan untuk melakukan sesuatu. Namun, ini

---

<sup>38</sup> Suko Susilo, “Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial di Masa Nabi Muhammad Perspektif Antony Giddens”, *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, No. 1 (2023), 45-46.

juga berarti bahwa semua struktur itu bisa diubah ketika orang mulai mengabaikan, menggantikan, atau mereproduksinya secara berbeda. Giddens mengartikan strukturasi sebagai “*The production and reproduction of the social systems through members' use of rules and resources in interaction*” Manusia dilihat sebagai aktor yang aktif dan bukannya pasif. Manusia tidak bersikap pasif terhadap sistem atau struktur yang mengikat mereka. *Rules* adalah semacam aturan main yang memastikan bahwa kelompok tersebut tetap memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan *resources* adalah hambatan, tantangan, kemampuan, pengetahuan, dan kehendak yang dimiliki masing-masing individu dalam kelompok tersebut yang digunakan untuk berinteraksi di dalam kelompok.<sup>39</sup>

Teori strukturasi Antony Giddens digunakan dalam penelitian ini karena relevan untuk menjelaskan bagaimana peran tokoh agama perempuan terbentuk, dijalankan, dan diproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat desa Besowo. Dalam konteks penelitian ini, tokoh agama perempuan bertindak sebagai agen yang aktif membentuk dan mempengaruhi struktur sosial melalui peran mereka dalam pendidikan, kegiatan keagamaan, serta interaksi lintas agama. Mereka tidak hanya tunduk pada aturan sosial yang ada, tetapi juga berperan dalam memproduksi nilai-nilai moderasi dan toleransi melalui Tindakan nyata pada lingkungan.

Dengan kata lain, Teori Antony Giddens mampu menjelaskan bagaimana Tindakan individu (tokoh agama perempuan) memiliki kekuatan dalam membentuk sistem sosial yang harmonis dan moderat, sekaligus

---

<sup>39</sup> Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama Perspektif Sosial, Ideologi, dan Ekonomi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2008), 81.

menggambarkan adanya hubungan timbal balik antara struktur masyarakat yang ada dan peran aktif perempuan.

## E. Penguatan

### 1. Pengertian Penguatan

Penguatan, dalam konteks psikologi adalah respons atau konsekuensi yang diberikan terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terulang kembali. Penguatan bisa berupa hal positif (mendapatkan sesuatu yang baik, seperti pujian) atau negatif (hilangnya sesuatu yang tidak diinginkan, seperti tidak perlu mengerjakan tugas). Tujuannya adalah untuk memotivasi dan mendorong perilaku yang diinginkan atau mengulangi perilaku yang sudah baik.<sup>40</sup>

## F. Moderasi Beragama

### 1. Definisi Moderasi Beragama

Dari perspektif etimologi, moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang berarti keseimbangan (tidak berlebihan maupun kekurangan). Moderasi dalam konteks agama adalah sikap yang adil dan seimbang dalam berdiskusi. KBBI mendefinisikan adil diartikan (1) tidak condong ke satu pihak, (2) mendukung kebenaran, dan (3) tidak sewenang-wenang. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, moderasi diambil dari istilah *moderation*, yang sering dipahami sebagai *average* (rata-rata), *care* (esensi), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak memihak).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Fitriani, Abd. Samad, Khaerudin, "Penerapan Teknik Pemberian *Reinforcement* (Penguatan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa", *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 2, No. 3 (2020), 5.

<sup>41</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 964.

Moderasi beragama merujuk pada sikap moderat dalam memahami dan menjalankan ibadah, dengan menjaga keseimbangan tanpa bersikap ekstrem atau berlebihan. Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, konsep ini dijelaskan lebih lanjut adalah sikap beragama yang seimbang antara pelaksanaan ibadah secara pribadi (*eksklusif*) dan penghargaan terhadap keyakinan serta praktik keagamaan orang lain yang berbeda (*inklusif*). Sikap moderat ini mencegah kita dari ekstremisme dan fanatisme dalam beragama. Moderasi beragama dianggap sebagai solusi untuk mengatasi dua kutub ekstrem, yaitu ekstrem kanan atau ultra-konservatif di satu sisi dan ekstrem kiri atau liberal di sisi lain.<sup>42</sup>

Dalam buku *Moderasi Beragama*, Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran menjelaskan bahwa *wasathiyyah* mengacu pada sebuah pandangan yang terletak di tengah dua batas. Pandangan ini berarti tidak ke kiri atau ke kanan, atau dalam kata lain, tidak berlebihan dalam fanatisme. Moderasi dilihat sebagai sikap terpuji yang dibangun berdasarkan ajaran yang benar, seimbang, dan tidak berlebihan dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku, sehingga seseorang terhindar dari ekstremisme, radikalisasi, dan fanatisme dalam menanggapi berbagai isu. Dengan demikian, sikap moderat dapat diartikan sebagai toleransi terhadap sesama umat manusia, tanpa melakukan diskriminasi di antara mereka.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 15.

<sup>43</sup> Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama (Prespektif Quraish Shihab dan Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)*, (Banten: Media Madani, 2020), 20.

Al-Qardhawi mendefinisikan pemahaman konsep wasathiyah mencakup pemahaman Islam utuh dan menyeluruh sebagaimana diwahyukan kepada Rasulullah SAW, termasuk Islam dianggap sebagai aqidah dan syari'ah, ilmu dan amal, ibadah dan mu'amalah, tsaqafah dan akhlak. Wasathiyah juga harus didasarkan pada ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebelum dicampur adukkan keyakinan yang tidak sehat.<sup>44</sup>

Dengan demikian, moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa sikap ekstrem, baik dari sisi kanan maupun kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), serta retaknya hubungan antarumat beragama, adalah masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Jika dianalogikan, moderasi itu ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, menuju sisi terluar ekstrem (*contrifugal*).<sup>45</sup>

Moderasi dapat dipahami sebagai sikap baik yang ditanamkan melalui ajaran yang benar, dengan pendekatan yang seimbang, tidak kurang dan tidak berlebihan dalam cara berpikir, bertindak, dan berperilaku, sehingga individu terhindar dari pandangan yang ekstrem, radikal, dan fanatik dalam menanggapi berbagai hal. Dengan kata lain, sikap moderat adalah

---

<sup>44</sup> Nabila Khalida An-Nadhrah, dkk, "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, dan Salman Alfaris", *Jurnal of Islamic Discourse*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2023), 132.

<sup>45</sup> Ibid, 62.

sikap yang menunjukkan toleransi terhadap sesama manusia, tanpa membedakan satu orang dengan yang lain.<sup>46</sup>

Dalam masyarakat nusantara yang beragam, sikap keberagaman yang eksklusif, yang mengkalim kebenaran dan keselamatan hanya pada satu pihak, berpotensi menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang sering terjadi di Indonesia biasanya disebabkan oleh sikap keberagaman yang tidak inklusif serta persaingan antar kelompok agama dalam merebut dukungan umat, yang kurang didasari sikap toleransi. Setiap kelompok cenderung menggunakan kekuatannya untuk saling mengungguli, sehingga memicu terjadinya konflik.

## 2. Aspek-aspek Moderasi Beragama

Menurut Buku Moderasi Beragama, yang diterbitkan oleh Kementerian RI, indikator moderasi beragama adalah sebagai berikut:

### 1) Komitmen Kebangsaan

Bangsa Indonesia menghadapi dua tantangan utama dalam mempertahankan nasionalisme. Pertama, tantangan internal adalah kelompok-kelompok fundamentalis yang secara terang-terangan menentang Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terhadap kelompok-kelompok fundamentalis agama yang menolak Pancasila dan berupaya menggantikannya dengan hukum agama, perlu ditindak tegas. Kedua, tantangan eksternal adalah dampak dari globalisasi yang dapat mengancam semangat nasionalisme jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu,

---

<sup>46</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Beragama", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 02 (Juli-September 2021), 114.

diperlukan upaya internalisasi ideologi nasionalisme beserta norma-norma yang mendukungnya untuk mengatasi tantangan tersebut.<sup>47</sup>

Komitmen kebangsaan dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap negara dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu atau kelompok. Komitmen kebangsaan adalah indikator utama dalam menilai sejauh mana prespektif dan pandangan keagamaan individu atau kelompok terhadap ideologi nasional. Khususnya dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara. Pada dasarnya, Pancasila menjadi landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar agama dan budaya di Indonesia serta mencegah sikap intoleransi terhadap suku, budaya, bahasa, etnis, agama, dan adat istiadat.<sup>48</sup>

Ekstremisme adalah pemahaman yang melebihi ketentuan hukum yang ada, sehingga mengarah pada aksi, tindakan, atau gerakan yang menimbulkan ancaman. Orang yang terpengaruh oleh pemikiran ekstrem ini cenderung melihat sesuatu hanya dari satu perspektif kebenaran yaitu pandangan mereka sendiri dan menganggap pandangan yang berbeda sebagai salah dan melanggar aturan. Paham ekstremisme bisa merasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bisa terjadi dalam konteks keagamaan, kebangsaan, dan kenegaraan. Membangun komitmen kebangsaan adalah aspek penting yang tidak

---

<sup>47</sup> Ahmad Nurcholis, *Merajut Damai dalam Khebhinekaan*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 35.

<sup>48</sup> Fransiskus Visarlan Suwarni dan Anselmus D. Ataasoge, "Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP REINHA Melalui Ritual Keagamaan dalam Spirit AYD 2017", *Jurnal REINHA*, Vol. 12, No. 2 (28 Desember 2021), 7.

boleh diabaikan oleh bangsa ini sebagai identitas dan jati diri bangsa serta negara Indonesia.<sup>49</sup>

## 2) Toleransi

Setiap individu memiliki hak untuk memiliki keyakinan dan praktik keagamaan sesuai dengan pilihannya sendiri tanpa membahayakan individu lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Toleransi menjadi aspek terpenting dalam moderasi beragama karena mengingat di Indonesia sendiri masyarakatnya sangat majemuk. Kerukunan antar umat beragama adalah sarana penting untuk menjamin integrasi nasional dan diperlukan untuk menciptakan stabilitas dalam upaya mencapai masyarakat Indonesia yang harmonis dan bersatu. Kerjasama yang harmonis dapat terwujud jika para pemeluk agama saling membutuhkan, menghargai perbedaan, saling membantu, dan dapat menyatukan pendapat, atau dengan kata lain, memiliki sikap toleransi.<sup>50</sup>

Menteri Agama RI, Bapak H. Yaqut Cholil Qoumas, menekankan bahwa seringkali konflik keagamaan di Indonesia umumnya disebabkan oleh sikap eksklusivitas dan persaingan antar kelompok keagamaan dalam memperoleh dukungan dari pengikutnya. Sikap ini sering tidak didasarkan pada toleransi, yang pada akhirnya menyebabkan perpecahan di antara para pemeluk agama. Beliau juga mengatakan bahwa usaha moderasi dalam beragama seharusnya

---

<sup>49</sup> Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 02 (September 2021), 4.

<sup>50</sup> R. Arifin dan M. Yusuf, "Toleransi Umat Beragama dalam Prespektif Hadist", *As-Shaff: Jurnal Manajemen dan Dakwah*, Vol. 1, No. 1 (26 Juni 2020), 4.

diterapkan tidak hanya dalam hubungan antar pemeluk agama, tetapi juga dalam lingkup internal setiap kelompok agama.<sup>51</sup> Maka perdebatan ini tentunya memiliki potensi terjadinya konflik.

Berbicara tentang toleransi, hal ini sangat penting dalam kehidupan yang beragam agama, suku, dan ras. Allah SWT telah menjelaskan dengan sangat jelas bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, serta memberikan kebebasan beragama bagi manusia. Tidak ada yang perlu diperdebatkan atau dipertentangkan karena Allah telah menjelaskan hal ini dengan begitu terang.<sup>52</sup>

### **G. Teori Moderasi Beragama Lukman Hakim Saifuddin**

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa

---

<sup>51</sup> Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 4, No. 1 (20 Juni 2022), 46.

<sup>52</sup> R. Arifin dan M. Yusuf, "Toleransi Umat Beragama dalam Prespektif Hadist", *As-Shaff: Jurnal Manajemen dan Dakwah*, Vol. 1, No. 1 (26 Juni 2020), 3.

Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”.<sup>53</sup>

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan.<sup>54</sup>

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, sifat moderasi beragama adalah sesuatu yang tidak menambah atau mengurangi. Ia menjelaskan bahwa konsep moderasi agama seharusnya dipahami bukan dari sudut pandang agama itu

---

<sup>53</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.

<sup>54</sup> *Ibid*, 19.

sendiri, tetapi dari cara individu menjalani agama dengan sikap moderat. Agama memunculkan beragam pemahaman dan interpretasi yang berbeda akibat pikiran individu yang begitu multikultural. Karena itu, moderasi beragama sangat penting untuk mencegah penafsiran yang berlebihan dan pemahaman agama yang ekstrem, baik dari sisi kanan atau kiri.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi pondasi terpenting dalam demokrasi., sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Dalam konteks buku ini, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intra agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Melalui relasi antar agama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.<sup>55</sup>

Moderasi beragama memiliki lima pilar utama yang menjadi landasan dalam penerapan dan penguatan sikap beragama yang seimbang, yaitu:

a. Komitmen Kebangsaan

Pilar ini menekankan bahwa keberagamaan harus berjalan seiring dengan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Seorang yang moderat dalam beragama menghormati ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

---

<sup>55</sup> Ibid, 44.

b. Toleransi

Toleransi berarti menghargai perbedaan, baik dalam internal umat beragama (antar mazhab) maupun antar umat beragama. Sikap ini penting agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru memperkaya kehidupan sosial dan keagamaan.

c. Anti Kekerasan

Moderasi beragama menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Penyebaran ajaran agama harus dilakukan dengan cara yang damai, penuh kasih, dan menghormati hak-hak orang lain.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Agama dan budaya tidak harus saling bertentangan. Pilar ini menekankan bahwa ajaran agama dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama itu sendiri.

e. Keadilan

Pilar keadilan menjadi fondasi penting dalam moderasi beragama. Keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, memperlakukan semua orang secara proporsional tanpa diskriminasi, baik dalam konteks sosial, politik, maupun keagamaan.

Teori moderasi beragama yang dikemukakan oleh Lukman Hakim Saifudin digunakan dalam penelitian ini karena sangat relevan dengan konteks kehidupan masyarakat desa Besowo yang multikultural dan menjunjung tinggi

toleransi. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana peran tokoh agama perempuan dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, penghormatan, terhadap keberagaman. Penggunaan teori ini juga memperkuat argumentasi bahwa moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab institusi keagamaan atau negara, tetapi juga dapat dijalankan oleh individu termasuk tokoh agama perempuan yang berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Melalui pendekatan agama yang inklusif, damai, dan adaptif terhadap keagamaan, perempuan di desa Besowo mampu merealisasikan prinsip-prinsip moderasi beragama sebagaimana yang ditegaskan oleh Lukman Hakim Saifudin. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis, menafsirkan, dan membuktikan bahwa peran perempuan sangat strategis dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama ditingkat lokal.